

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial yang memerlukan interaksi dan berkomunikasi dengan orang lain untuk mengembangkan potensinya, karena potensi manusia akan berkembang bila ia hidup di tengah-tengah manusia. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk hidup berkelompok dengan orang lain, sehingga dapat dikatakan bahwa sejak lahir manusia sudah disebut sebagai makhluk sosial yang cenderung untuk berkomunikasi, berinteraksi, dan bersosialisasi dengan orang lain, guna menjadikannya lebih baik lagi. Untuk menjadikan dirinya lebih baik, manusia membutuhkan suatu wadah untuk mengubah dan mengembangkannya, yang dapat diperoleh melalui pendidikan. Dengan pendidikan manusia akan menjadi manusia dalam arti yang sebenarnya, karena dengan pendidikan manusia akan berkembang sesuai dengan bakat dan potensi yang dimilikinya, sehingga dengan pendidikan pula manusia akan menjadi sumberdaya manusia yang utuh, yang memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk meningkatkan kualitas hidupnya. Hal tersebut memberi penekanan bahwa pendidikan memberikan kontribusi bagi pembentukan pribadi seseorang. Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Sujana (2014, hlm. 10) bahwa, “Pendidikan merupakan salahsatu usaha yang dapat dilakukan untuk mengubah seseorang menjadi lebih baik serta mengembangkan potensi yang dimilikinya agar dapat berkembang dan bermanfaat bagi kehidupan dirinya dan orang lain, sekarang dan dimasa yang akan datang.”

Adapun, menurut Undang-undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 (dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SisDikNas & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia, 2010, hlm. 2), pendidikan adalah “Usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Berdasarkan dari dua definisi pendidikan yang dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat ditarik kesimpulannya bahwa pendidikan merupakan sebuah proses terencana yang dapat membantu seseorang untuk mencapai kedewasaannya dan mengembangkan potensi yang dimilikinya kearah yang lebih positif, yang dapat bermanfaat bagi dirinya sendiri dan orang lain. Pada hakikatnya pendidikan mengandung tiga unsur, yaitu mendidik, mengajar dan melatih. Ketiga unsur tersebut memiliki definisi yang berbeda-beda. Mendidik merupakan kegiatan orang dewasa untuk membimbing dan memberikan bekal kepada anak, agar mencapai kedewasaannya. Mengajar berarti memberikan berbagai ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan seseorang, agar mampu berpikir secara abstrak, obyektif, kritis, integratif, dan kreatif, sedangkan melatih adalah suatu proses kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh keterampilan tentang sesuatu, seperti keterampilan membaca dan menulis. Dari ketiga unsur pendidikan tersebut akan mengarah kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Tujuan pendidikan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 (dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia, 2006, hlm. 3), adalah

Pendidikan berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang berdemokratis serta bertanggungjawab.

Melihat tujuan pendidikan di atas, bahwa untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, serta membentuk karakter seseorang menjadi warga negara yang mandiri dan bertanggung jawab terhadap dirinya sendiri dan orang lain dapat ditempuh melalui pendidikan. Dengan kata lain, pendidikan inilah yang dapat membekali manusia dengan cakap ilmu dan cakap akhlak, yang nantinya menghasilkan manusia yang berkualitas dan bermanfaat untuk bangsa dan negara. Membicarakan tujuan pendidikan, tidak akan terlepas dari nilai dan norma dalam suatu konteks kebudayaan, seperti religi, filsafat, ideologi, dan sebagainya, karena dari tujuan pendidikan itulah akan menentukan ke arah mana anak didik akan dibawa. Menurut Hummel (dalam Sadulloh, Robandi, & Muharam, 2009, hlm.

78), dalam menentukan tujuan pendidikan ada beberapa nilai yang perlu diperhatikan, antara lain:

1. *Autonomy*, yaitu memberi kesadaran, pengetahuan, dan kemampuan secara maksimum kepada individu maupun kelompok, untuk dapat hidup mandiri, dan hidup bersama dalam kehidupan yang lebih baik.
2. *Equity* (keadilan), berarti bahwa tujuan pendidikan tersebut harus memberi kesempatan kepada seluruh warga masyarakat untuk dapat berpartisipasi dalam kehidupan berbudaya dan kehidupan ekonomi, dengan memberinya pendidikan dasar yang sama.
3. *Survival*, yang berarti bahwa dengan pendidikan akan menjamin pewarisan kebudayaan dari satu generasi kepada generasi berikutnya.

Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut, pemerintah telah menyediakan alat untuk menunjangnya, yaitu berupa kurikulum. Dalam undang- Undang- Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang SisDikNas & Peraturan Pemerintah Republik Indonesia (2010, hlm. 4), “Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.” Artinya, bahwa kurikulum merupakan pedoman yang sangat penting untuk dipelajari oleh seorang pendidik, guna mengetahui tujuan, isi dan sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa di Sekolah Dasar.

Sekolah Dasar merupakan lembaga yang dikelola dan diatur oleh pemerintah, yang ditempuh selama 6 tahun dan terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Rata-rata usia para siswa Sekolah Dasar ini umumnya berusia antara 7-12 tahun, yang dalam teori Piaget termasuk ke dalam tahap operasional konkret. Dimana anak sudah bisa menggunakan logikanya secara memadai, sehingga “Anak dapat melakukan konversi logika tentang kelas dan hubungan pengetahuan, angka berfikir terkait dengan yang nyata” (Dahar, 1996). Adapun kurikulum yang digunakan di Sekolah Dasar, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Menurut Muslich (2007, hlm. 11) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dikembangkan berdasarkan prinsip-prinsip berikut.

Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya, beragam dan terpadu, tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni, relevan dengan kebutuhan kehidupan, menyeluruh dan berkesinambungan, belajar sepanjang hayat dan seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah.

Penjelasan dari kutipan di atas adalah sebagai berikut.

- a. Berpusat pada potensi, perkembangan, kebutuhan, dan kepentingan peserta didik dan lingkungannya. Artinya, kurikulum harus dikembangkan berdasarkan potensi yang dimiliki oleh peserta didik, agar menjadi manusia yang berilmu, kreatif, berakhlak mulia, serta bertanggung jawab. Untuk mendukung hal tersebut maka pengembangan kompetensi harus disesuaikan dengan kepentingan peserta didik serta tuntutan masyarakat.
- b. Beragam dan terpadu. Artinya, kurikulum yang dikembangkan harus memperhatikan keragaman karakteristik peserta didik dan kondisi daerah. Tanpa membedakan agama, suku, budaya dan adat istiadat.
- c. Tanggap terhadap perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni. Artinya, kurikulum harus dikembangkan atas dasar kesadaran bahwa ilmu pengetahuan, teknologi dan seni berkembang secara dinamis. Oleh karena itu, isi dari kurikulum tersebut harus bisa mendorong peserta didik dalam memanfaatkan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni dengan baik dan tepat.
- d. Relevan dengan kebutuhan kehidupan. Artinya, pengembangan kurikulum harus disesuaikan dengan kebutuhan kehidupan, seperti pengembangan keterampilan pribadi, keterampilan berpikir, keterampilan sosial, dan keterampilan akademik, guna menjamin relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat.
- e. Menyeluruh dan berkesinambungan. Artinya, substansi kurikulum harus mencakup keseluruhan kompetensi, baik di bidang keilmuan maupun di bidang mata pelajaran yang disajikan secara berkesinambungan antar semua jenjang pendidikan.
- f. Belajar sepanjang hayat. Artinya, kurikulum diarahkan kepada proses pengembangan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat, dengan memperhatikan kondisi dan tuntutan lingkungan yang selalu berkembang.
- g. Seimbang antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Artinya, kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan kepentingan daerah, yang disesuaikan dengan motto Bhineka Tunggal Ika

dalam kerangka Negara Kesatuan Republik Indonesia, guna membangun kehidupan bermasyarakat.

Dengan memperhatikan prinsip pengembangan kurikulum tersebut, maka tujuan dan hasil pembelajaran yang hendak dicapai dalam kurikulum, akan tercapai dengan baik. Selain memperhatikan ke tujuh prinsip yang telah dijelaskan di atas, adapun empat komponen lainnya yang harus diperhatikan, yaitu tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan, kalender pendidikan, silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), serta struktur dan muatan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Berdasarkan Undang-Undang No. 22 Tahun 2006 tentang standar isi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), salahsatu substansi mata pelajaran yang harus diajarkan di Sekolah Dasar, yaitu mata pelajaran IPA. “Secara harfiah IPA dapat diartikan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari peristiwa-peristiwa yang terjadi di alam” (Sujana, 2012, hlm. 81). Sejalan dengan yang dikemukakan oleh Carin & Sun (dalam Sujana, 2012, hlm. 81) bahwa, “IPA merupakan pengetahuan yang sistematis, berlaku secara umum, serta berupa kumpulan data hasil observasi atau pengamatan dan eksperimen.” Dengan kata lain, bahwa semua aktivitas IPA tidak terlepas dari observasi dan eksperimen. Adapun tujuan yang diharapkan dari pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia (2006, hlm. 124-125), yaitu bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan sebagai berikut.

- 1) Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya.
- 2) Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positif dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat.
- 4) Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan.
- 5) Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam.
- 6) Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salahsatu ciptaan Tuhan.
- 7) Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Berdasarkan tujuan pembelajaran IPA yang telah dijelaskan di atas, maka guru harus bisa mengembangkan keterampilan dan pengetahuan siswa untuk menyelidiki, membuat keputusan dan memecahkan masalah yang terjadi di alam sekitar. Oleh karena itu, guru harus bisa memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa saat proses pembelajaran berlangsung, namun nyataannya masih banyak guru yang tidak memberikan pengalaman yang bermakna pada siswa, hingga dari sekian banyaknya tujuan IPA untuk menentukan generasi yang berkualitas, nyatanya sampai saat ini IPA belum dapat berguna secara optimal.

Sanjaya mengemukakan (2006, hlm. 5) bahwa, “Lemahnya proses pembelajaran yang telah dijelaskan di atas merupakan salahsatu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita, di mana proses pembelajaran yang terjadi di dalam kelas dilaksanakan sesuai dengan kemampuan dan selera guru.” Artinya, proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas kurang mendorong siswa untuk mengembangkan kemampuan berpikirnya karena siswa lebih pasif, sehingga proses pembelajaran di dalam kelas lebih cenderung kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi. Otak anak dipaksa untuk menghafal berbagai informasi tanpa dituntun untuk memahami dan mengaplikasikannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, keberhasilan proses pembelajaran di dalam kelas tidak akan maksimal dan lulusan yang dihasilkan pun kurang berkualitas, karena lulusan yang diciptakan hanya pintar secara teoritis saja, tetapi miskin aplikasi.

Hal ini diperparah dengan keadaan pembelajaran yang berorientasi pada tes, sehingga pembelajaran IPA yang menekankan pada pembelajaran sebagai proses, sikap ilmiah dan produk tidak terlaksana dengan baik. Akibatnya, pembelajaran yang seperti ini akan menciptakan interaksi antara guru dan siswa tidak berjalan dengan baik dan potensi yang dimiliki oleh siswa pun tidak berkembang dengan optimal, sehingga hasil belajar siswa cenderung lemah. Hal ini terbukti dari hasil PISA 2009 (dalam Sari, 2012, hlm. 76), bahwa kemampuan sains di Indonesia berada pada peringkat ke 60 dari 65 negara. Dengan melihat keadaan seperti itu, sudah seharusnya guru menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dan berkesan bagi siswanya, karena dengan guru menciptakan pembelajaran yang

seperti itu siswa akan memahami apa yang disampaikan guru dengan baik dan akan tersimpan lebih lama di dalam otak.

Menurut Jensen (2008), Jalur memori terbagi atas dua, yaitu eksplisit dan implisit.

Tabel 1.1
Jalur Memori Eksplisit dan Implisit (Jensen, 2008)

No.	Jalur Memori	Bentuk Memori yang diingat
1.	Eksplisit	Bentuk memori berjangka pendek antar 5-20 menit dan memori yang sedang berlangsung. Contohnya penayangan video di ruang kelas, simbol, abstraksi, buku pelajaran, komputer, cerita tertulis, peristiwa, lokasi siswa berada pada hari-hari penting baginya.
2.	Implisit	Keterampilan bertahan hidup yang telah dilakukan berulang kali, perseptual, subperseptuan, nonasosiatif, pembelajaran yang diformulasi dilakukan dengan otomatis seperti pembelajaran yang berulang, pengalaman sensori yang berkesan hingga menimbulkan respon, serta intensitas emosional yaitu berupa pembelajaran yang menyenangkan yang membawa serta berbagai emosi yang pernah dirasa ataupun belum pernah dirasa siswa.

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas, maka dapat disimpulkan bahwa anak akan memahami pembelajaran dengan baik dan lebih tersimpan lama oleh otak, jika pembelajaran tersebut memberikan kesan yang menyenangkan hingga menimbulkan respon dan memberikan makna yang berarti. Artinya, sudah seharusnya guru sebagai pentransfer ilmu bagi siswanya, harus bisa menanamkan pengetahuan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, khususnya dalam pembelajaran IPA. Adapun cara yang dapat guru tempuh untuk menanamkan pengetahuan yang bermakna dan menyenangkan bagi siswa, yaitu melalui penerapan pembelajaran yang kreatif dan inovatif, di mana pembelajaran kreatif dan inovatif ini dapat memberikan peluang kepada siswa untuk mengembangkan dan mengkontruksikan pengetahuannya secara mandiri. Untuk menunjang hal tersebut, maka guru harus bisa memahami model-model pembelajaran yang inovatif. Salahsatu model pembelajaran yang inovatif dalam pembelajaran IPA khususnya, yaitu model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat.

Model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat merupakan salahsatu model yang memberikan pengalaman langsung bagi siswa, karena pembelajarannya dikemas dengan mengangkat isu atau masalah yang tengah terjadi di masyarakat sebagai topik dalam pembelajaran, sehingga siswa dapat merasakan pembelajaran yang bermakna karena di dalam pembelajarannya siswa didorong untuk menggunakan keterampilan proses sains dalam mencari solusi permasalahan yang tengah terjadi di masyarakat. Hal ini diperkuat dengan pendapat Widodo, Wuryastusi, & Margaretha (2007, hlm. 63), “Dengan melalui model Sains Teknologi Masyarakat, pemecahan masalah pada konsep-konsep IPA yang menjadi bagian dari kurikulum dapat memperkaya pengetahuan sains dan teknologi bahkan mata pelajaran yang lainnya. Dengan demikian pembelajaran menjadi lebih bermakna bagi siswa.” Dengan kata lain, bahwa model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat ini memang memiliki kelebihan menciptakan pembelajaran yang mengaitkan langsung dengan permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model ini melibatkan siswa secara aktif dan siswa secara tidak langsung dikondisikan pada penerapan prinsip IPA, guna menghasilkan pemikiran atau ide untuk mencegah dampak negatif yang ditimbulkan akibat kemajuan teknologi. Maka dari itu, pembelajaran yang berlangsung akan lebih bermakna dan nyata bagi siswa. Hal ini diperkuat dengan “Hasil penelitian di lapangan yang dilakukan oleh Satuan Tugas Literasi Sains dan Teknologi sejak tahun 1994 dapat dinyatakan bahwa model Sains Teknologi Masyarakat memiliki efek iringan yang lebih kaya karena di samping mengembangkan aspek kognitif melalui pengembangan keterampilan intelektual, model Sains Teknologi Masyarakat juga mengembangkan keterampilan emosional dan keterampilan spiritual” (Poedjiadi, 2005).

Berdasarkan pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat dapat mengembangkan keterampilan yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat memiliki kreativitas yang lebih tinggi dan kepedulian untuk menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi oleh lingkungan pun sangat tinggi.

IPA sebagai salahsatu mata pelajaran yang ada di Sekolah Dasar, tampaknya memang sangat tepat untuk dirancang dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat, karena “IPA merupakan pembelajaran yang menekankan pada Sains, Lingkungan, Teknologi, Masyarakat (Salingtemas) yang diarahkan pada pengalaman belajar untuk merancang dan membuat suatu karya melalui penerapan konsep IPA dan kompetensi bekerja ilmiah secara bijaksana” (Sujana, 2014, hlm 105-106). Dari pembahasan tersebut, maka model Sains Teknologi Masyarakat memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan pembelajaran IPA, yang dapat memecahkan masalah di tengah-tengah lingkungan masyarakat. Dengan kata lain, bahwa model ini dapat mencapai tujuan dari pembelajaran IPA, yang berdampak pada hasil belajar siswa. Sejalan dengan hal itu, Bundu (2006, hlm. 17) menyatakan

Proses belajar mengajar di kelas mempunyai tujuan yang bersifat transaksional, artinya diketahui secara jelas dan operasional oleh guru dan siswa. Tujuan tercapai jika siswa memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan di dalam proses belajar mengajar tersebut. Oleh sebab itu hasil belajar harus dirumuskan dengan baik untuk dapat dievaluasi pada akhir pembelajaran.

Melihat pernyataan di atas, sudah seharusnya pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru dapat membangun minat dan semangat pada diri siswa, serta pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas sesuai dengan metode, strategi, model ataupun pendekatan yang mendukung tercapainya tujuan pembelajaran, karena pada dasarnya sebuah hasil belajar yang dicapai oleh siswa dipengaruhi oleh kualitas guru di dalam kelas. Maka dari itu, peran guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang berkualitas sangat dibutuhkan guna menunjang tercapainya suatu hasil belajar yang maksimal, di mana hasil belajar ini akan melihat bagaimana ketercapaian sebuah tujuan yang sudah direncanakan dan ditulis oleh guru pada suatu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Jika siswa telah mencapai tujuan pembelajaran dengan optimal, maka hasil belajar yang diperoleh siswa pun akan maksimal. Dengan kata lain, hasil belajar ini dapat mengetahui sejauh mana siswa menguasai materi yang diajarkan guru di dalam kelas.

Berdasarkan uraian diatas, maka akan dilakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model Sains Teknologi Masyarakat terhadap Hasil Belajar Siswa pada Materi Peristiwa Alam (Penelitian Eksperimen terhadap Siswa Kelas V SDN Padasuka I dan SDN Panyingkiran III di Kabupaten Sumedang)”.

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Pada dasarnya sebuah penelitian tidak dimulai dari sesuatu yang kosong, tetapi dilakukan berdasarkan persepsi seseorang terhadap adanya suatu masalah. Oleh karena itu, perumusan masalah sangatlah penting dilakukan agar peneliti lebih efektif dan membuahkan hasil dalam melakukan penelitiannya. Berdasarkan latar belakang masalah yang telah disinggung sebelumnya, peneliti diarahkan untuk mengetahui apakah penggunaan Model Sains Teknologi Masyarakat memberikan pengaruh terhadap hasil belajar IPA pada materi peristiwa alam, yang lebih rinci dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah pembelajaran dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?
2. Apakah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V?
3. Apakah pembelajaran dengan model Sains Teknologi Masyarakat lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V?

Adanya rumusan dan batasan masalah ini supaya penelitian lebih terarah pada inti masalah yang akan ditelitinya. Penelitian ini difokuskan pada pembelajaran dengan menggunakan Model Sains Teknologi Masyarakat untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas V Sekolah Dasar di Kecamatan Sumedang Utara Kabupaten Sumedang tahun ajaran 2015/2016, dengan dibatasi pada materi pembelajaran mengenai peristiwa alam yang terdapat pada kelas V semester II. Materi pembelajaran mengenai peristiwa alam ini termasuk ke dalam standar kompetensi 7 mengenai masalah perubahan yang terjadi di alam dan hubungannya dengan penggunaan sumber daya alam, yang memiliki 7 kompetensi dasar. Salahsatunya yang akan peneliti ambil yaitu

kompetensi dasar 7.6 mengidentifikasi peristiwa alam yang terjadi di Indonesia dan dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan. Materi yang akan dibahas yaitu mengenai masalah peristiwa banjir, longsor, kebakaran hutan, gunung meletus, gempa bumi, tsunami, angin topan, dan kekeringan, serta dampaknya bagi makhluk hidup dan lingkungan.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran IPA di Sekolah Dasar dengan menggunakan Model Sains Teknologi Masyarakat, serta mengetahui pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa kelas V Sekolah Dasar pada materi peristiwa alam. Peneliti menjabarkan tujuan umum tersebut lebih lanjut menjadi tujuan khusus sebagai berikut ini.

1. Untuk mengetahui apakah model Sains Teknologi Masyarakat dapat berpengaruh terhadap hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V.
2. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan pada materi peristiwa alam di kelas V.
3. Untuk mengetahui apakah pembelajaran dengan model Sains Teknologi Masyarakat lebih baik secara signifikan daripada pembelajaran konvensional terhadap hasil belajar siswa pada materi peristiwa alam di kelas V.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan bukan semata-mata tidak memiliki tujuan atau maksud tertentu, melainkan diharapkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Khususnya dalam pembelajaran IPA di Sekolah Dasar, serta diharapkan memberikan manfaat bagi berbagai pihak yang terkait, seperti siswa, guru, sekolah, pembaca atau peneliti lain. Adapun manfaat bagi masing-masing pihak akan disajikan sebagai berikut ini.

1. Bagi siswa

Model Sains Teknologi masyarakat ini merupakan inovasi pembelajaran IPA yang memberikan banyak pengalaman baru dan pengetahuan baru bagi siswa serta melibatkan siswa secara aktif dalam mencari informasi yang dapat memecahkan

masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pembelajaran dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat ini dapat membentuk sikap kepedulian siswa terhadap lingkungan sekitarnya, karena di dalam proses pembelajarannya siswa diajarkan bagaimana bertanggung jawab untuk mencari penyelesaian atas peristiwa alam yang terjadi saat ini. Melalui hal tersebut, dapat menimbulkan kesadaran pada siswa akan pelestarian lingkungan sekitarnya, sehingga secara tidak langsung keberanian dan kepercayaan siswa disini akan terlatih dengan baik serta respon dan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran IPA semakin meningkat dan hasil belajar siswa yang dijadikan tujuan dalam penelitian ini diharapkan berkembang dengan baik.

2. Bagi guru

Penelitian ini memberikan wawasan dan inspirasi untuk guru-guru dalam mengembangkan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar khususnya. Dengan adanya penelitian ini juga guru dapat menerapkan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat ini dalam materi IPA lainnya, sehingga guru akan termotivasi untuk lebih meningkatkan dan memunculkan inovasi-inovasi barunya dalam menciptakan pembelajaran yang lebih bervariasi dan menyenangkan lagi, serta guru sebagai tenaga pendidik yang mengemban tugas mengembangkan kompetensi, termotivasi untuk merancang dan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran.

3. Bagi sekolah

Diera globalisasi ini, setiap sekolah terus bersaing agar tidak tertinggal atau tersisihkan dari sekolah-sekolah yang lainnya, sehingga dengan adanya penelitian ini, sekolah yang dijadikan tempat penelitian dapat meningkatkan kualitas pembelajarannya dan secara tidak langsung akan mempunyai nilai *plus* dibandingkan dengan sekolah lain. Melalui hal tersebut, di harapkan sekolah yang bersangkutan dapat menciptakan lulusan-lulusan yang berkualitas dan mampu bersaing dengan lulusan-lulusan sekolah lainnya yang unggul, sehingga adanya kepercayaan dari pihak orang tua untuk menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut.

4. Bagi pembaca atau peneliti lain

Penelitian ini memberikan gambaran atau referensi bagi peneliti-peneliti lain, khususnya yang terkait dengan penelitian yang menggunakan model pembelajaran Sains Teknologi Masyarakat sebagai upaya meningkatkan hasil belajar siswa di Sekolah Dasar.

E. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini menjelaskan mengenai rincian tentang urutan penulisan dari setiap Bab dan bagian-bagian Bab yang terdapat dalam skripsi, mulai dari Bab I hingga bab V. Berikut ini akan diuraikan masing-masing Bab tersebut.

Bab I merupakan bagian awal dari skripsi. Bab I terdiri dari latar belakang masalah, rumusan dan batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Bab II berisi landasan teoritis yang menjabarkan tentang pengertian ilmu pengetahuan alam, hakikat IPA, pembelajaran IPA di sekolah dasar, karakteristik siswa SD, model Sains Teknologi Masyarakat, metode konvensional, hasil belajar, materi yang berkaitan dengan penelitian, pembelajaran peristiwa alam dengan menggunakan model Sains Teknologi Masyarakat, hasil penelitian yang relevan dan hipotesis.

Bab III dalam penelitian ini berisi tentang metode penelitian, yang terdiri atas metode dan desain penelitian, subjek penelitian yang terbagi menjadi populasi dan sampel penelitian, prosedur penelitian, instrumen penelitian yang kemudian diuji dengan validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran, dan daya pembeda, kemudian prosedur penelitian dan teknik pengolahan dan analisis data. Untuk pengolahan dan analisis data kuantitatif menggunakan bantuan program *SPSS 16.0 for windows* dan *microsoft excel*.

Bab IV berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian terdiri atas pengolahan dan analisis data penelitian, pemaparan data kuantitatif dan data kualitatif serta pembahasan data penelitian dan Bab V merupakan bab terakhir dalam penelitian, yang berisi mengenai simpulan dan saran. Simpulan berisi mengenai jawaban atas pertanyaan penelitian yang diajukan dan saran dalam penelitian ini berisi saran peneliti terhadap penelitian yang dilakukan atau memunculkan permasalahan baru untuk penelitian selanjutnya.